

## **Aktualisasi Ilmu Nahwu dalam Kehidupan Sehari-hari**

**Hamdy M. Zen**

*IAIN Ternate, Ternate, Indonesia*

[hmznst@iain-ternate.ac.id](mailto:hmznst@iain-ternate.ac.id)

### **Abstrak**

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab yang membahas tata bahasa Arab, termasuk struktur kalimat, jenis-jenis kata, dan aturan-aturan grammatical dalam bahasa tersebut. Nahwu sangat penting dalam memahami dan menguasai tata bahasa Arab dengan baik, sehingga seseorang dapat memahami teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur Arab lainnya. Beberapa permasalahan umum dalam ilmu nahwu yaitu Beberapa konsep dalam nahwu bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman mendalam, seperti konsep isim dan fi'il, serta hubungan antara keduanya. Ini bisa menjadi tantangan bagi pemula. Pemahaman ilmu nahwu seringkali sangat terkait dengan kosakata Arab. Pembelajar perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kosakata dan makna kata-kata dalam bahasa Arab untuk dapat memahami secara keseluruhan struktur kalimat. Tanda baca dalam kalimat Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan makna. Perbedaan penggunaan tanda baca, seperti tanda waqaf (tanda berhenti) dan tanda tanwin, dapat mempengaruhi makna kalimat secara signifikan. Penelitian ini menggambarkan konsep aktualisasi ilmu Nahwu dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada aspek-aspek I'rob dan mabni serta membahas implikasi logis dari konsep-konsep Nahwu, seperti berada di atas, dan berawal dari bawah, berada di garda terdepan, serta mempertahankan ketetapan. Melalui analisis kasus nyata, penulis menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan untuk membentuk karakter, memahami kehidupan sosial, dan menciptakan perubahan positif. Melalui ilmu nahwu dapat membantu dalam memahami struktur gramatikal Al-Qur'an. Dengan memahami kaidah-kaidah nahwu, pembaca dapat lebih mendalam memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Aktualisasi, Nahwu, Kehidupan

### **Abstract**

**Actualization of Nahwu Knowledge in Everyday Life.** Nahwu science is a branch of knowledge in Arabic that discusses Arabic grammar, including sentence structure, types of words, and grammatical rules in that language. Nahwu is very important in

understanding and mastering Arabic grammar well, so that someone can understand the texts of the Koran, hadith and other Arabic literature. Some general problems in nahwu science are: Some concepts in nahwu are abstract and require in-depth understanding, such as the concepts of isim and fi'il, as well as the relationship between the two. This can be a challenge for beginners. Understanding nahwu science is often closely related to Arabic vocabulary. Learners need to have adequate knowledge of the vocabulary and meaning of words in Arabic to be able to fully understand the sentence structure. Punctuation in Arabic sentences has a very important role in determining meaning. Differences in the use of punctuation marks, such as the waqaf sign (stop sign) and the tanwin sign, can significantly influence the meaning of a sentence. This research describes the concept of actualizing Nahwu knowledge in everyday life, focusing on aspects of I'rob and mabni and discussing the logical implications of Nahwu concepts, such as being at the top, and starting from the bottom, being at the forefront, and maintain decisions. Through real case analysis, the author explains how these concepts can be applied to shape character, understand social life, and create positive change. Through the science of nahwu, it can help in understanding the grammatical structure of the Al-Qur'an. By understanding the rules of nahwu, readers can more deeply understand the meaning and context of the verses of the Qur'an.

Keywords: Actualization, Nahwu, Life

## A. Pendahuluan

Ilmu Nahwu, sebagai bagian dari ilmu bahasa Arab, memiliki peran penting dalam memahami struktur kalimat dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, seiring perkembangan zaman, seringkali ilmu Nahwu dianggap terpencil dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. potensi ilmu Nahwu dalam membentuk komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ilmu Nahwu memberikan pemahaman mendalam tentang struktur kalimat, termasuk hubungan antara kata-kata dan fungsi masing-masing. Dengan mengaplikasikan konsep ini, seseorang dapat membangun kalimat yang jelas dan tepat, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan tertulis. Memahami ilmu Nahwu bukan hanya sebagai keterampilan akademis, tetapi juga sebagai keterampilan praktis dalam berbahasa Arab sehari-hari. Dengan memahami tata bahasa dengan baik, seseorang dapat lebih percaya diri dan fasih dalam berkomunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal.

Ilmu Nahwu menjadi kunci untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Melalui penerapan konsep Nahwu, pembaca dapat meresapi dan merenungkan ayat-ayat suci dengan lebih baik, membuka pintu untuk memahami ajaran Islam secara holistik. Bagi para khatib dan da'i, pemahaman ilmu Nahwu dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan meyakinkan. Dengan menguasai struktur kalimat dan penempatan kata yang baik, khutbah dapat menjadi sarana dakwah yang lebih kuat dan mudah dipahami oleh

jamaah. Ilmu Nahwu membutuhkan ketelitian dalam menganalisis struktur kalimat. Menerapkan ilmu Nahwu dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk kedisiplinan berpikir dan ketelitian dalam penggunaan bahasa, yang merupakan keterampilan berharga dalam segala aspek kehidupan. Dengan menggali potensi ilmu Nahwu dalam konteks kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bahwa ilmu ini tidak hanya relevan dalam studi keagamaan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan pemahaman kita dalam berbagai situasi. Artikel ini akan membahas lebih lanjut bagaimana menerapkan ilmu Nahwu secara praktis untuk meningkatkan kualitas hidup sehari-hari dan menjadikan ilmu ini sebagai bagian integral dari kehidupan kita. Dalam konteks kehidupan dunia, tentu kita tidak terlepas dengan berbagai macam persoalannya. Dalam agama, dikenal dengan imtihan minallah yakni ujian dari Allah. Setiap manusia yang terlahir di muka bumi, setiap itu pula telah menunggu seribu satu macam masalah tepat di depannya. Siapa pun kita, pasti akan berhadapan dengan masalah – masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang kemudian dikemukakan oleh Saciku Murata dalam bukunya, bahwa sebagai manusia, kita akan berhadapan dengan seribu satu macam masalah.

Sebagai makhluk yang paling sempurna, tentu kita dituntut untuk sebisa mungkin, dapat mengatasi setiap persoalan yang datang menghadang, tanpa perlu banyak tanda tanya. Sebab, sebelum terlahir ke muka bumi ini, kita telah bersepakat dengan Allah Tuhan Semesta Alam, untuk siap menjalani kehidupan dunia, dengan segala konsekuensinya. Oleh sebab itu, kita membutuhkan pengetahuan dalam hal tersebut untuk diaktualisasikan, guna bisa memecahkan masalah itu. Salah satu konsep pengetahuan yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial kita adalah Ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu merupakan cabang ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari qoidah-qoidah Arab, terutama terkait dengan I'rob (perubahan dalam bentuk kalimat) dan mabni (tetap). Makna di balik ilmu Nahwu inilah yang nantinya dijadikan sebagai alat untuk diaktualisasikan ke dalam kehidupan kita, sehingga kita pun paham bahwa segala macam persoalan yang datang itu, tidak membuat kita menjadi layu dan down. Sebaliknya, kita justru menjadi semakin kuat dan paham, bahwa beginilah dinamika kehidupan dunia. Tulisan ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep Nahwu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari sinilah sehingga penulis tertarik untuk menulis sebuah tulisan ini dengan judul “Aktualisasi Nahwu Dalam Kehidupan Sehari – hari”.

## B. Kajian Teori

Berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Sajikan kajian teori dengan font minion pro ukuran 12pt. Ilmu Nahwu adalah cabang ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari struktur dan aturan tata bahasa. Fokus utama ilmu Nahwu adalah memahami dan menganalisis bagaimana kata-kata membentuk kalimat yang benar. Ilmu Nahwu melibatkan studi mendalam terhadap kata benda (isim), kata kerja (fi'il), huruf-huruf yang berfungsi sebagai kata depan (huruf jar), dan bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dalam suatu kalimat. Beberapa aspek penting dalam ilmu Nahwu meliputi:

Isim (الإِسْمُ): Isim atau kata benda adalah salah satu konsep utama dalam ilmu Nahwu. Ini mencakup pengenalan jenis-jenis isim, perubahan bentuk isim, dan peran isim dalam kalimat. Fi'il (الْفِعْلُ): Fi'il atau kata kerja adalah unsur penting dalam ilmu Nahwu. Kajian melibatkan pemahaman tentang berbagai bentuk fi'il, termasuk perubahan bentuknya berdasarkan waktu, orang, dan jumlah. Huruf Jar (أَحْرُفُ): Huruf jar atau huruf kata depan adalah huruf-huruf yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Pemahaman yang baik tentang huruf jar penting untuk membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. I'rab (الإِعْرَابُ): I'rab merujuk pada analisis gramatikal kata-kata dalam kalimat, termasuk pemahaman tentang kasus (raf', nasb, jarr), jumlah, dan jenis kata. Wakaf dan Ibtida' (الإِبْتِدَاءُ وَ الْوَقْفُ): Ilmu Nahwu juga mencakup aturan-aturan mengenai berhenti (wakaf) dan memulai (ibtida') saat membaca atau menulis kalimat dalam bahasa Arab. Kalimat dan Jenis-Jenisnya: Ilmu Nahwu mempelajari pembentukan kalimat dan jenis-jenis kalimat, seperti kalimat verbal (fi'liyyah) dan kalimat nominal (ismiyyah). Al-'Adad (الْعَدَدُ): Al-'adad atau angka-angka dalam bahasa Arab juga menjadi bagian dari ilmu Nahwu. Ini mencakup pemahaman tentang penggunaan dan penulisan angka-angka dalam kalimat.

Ilmu Nahwu sangat penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab secara benar dan efektif. Bagi mereka yang belajar bahasa Arab, memahami prinsip-prinsip ilmu Nahwu membantu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa ini. Adapun Riga dalam bukunya menyebutkan bahwa Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah untuk mengenal kedudukan kata pada kalimat, mengenal hukum akhir kata, serta mengenal cara mengi'rab. Sejalan dengan itu semua, Muhammad Saifulloh Al Aziz Senali dalam bukunya menjelaskan bahwa ilmu Nahwu adalah kaidah – kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan I'rab, dan bina'nya dan syarat – syarat nawasikh, kembalinya a'id yang

mengikutinya. Topiknya, membahas keadaan kalimat yang mengikutinya. Kegunaannya, mengantisipasi timbulnya kesalahan dan dapat menolong untuk memahami firman – firman Allah dan sabda – sabda Rasulullah SAW. Kemuliaan ilmu nahwu berkat kemuliaan kegunaannya. Keutamaannya adalah karena keunggulannya, dibandingkan dengan ilmu – ilmu tersebut dan menjadi I'tibar (bahan perbandingan). Permasalahannya adalah mengenai kaidah – kaidah Bahasa Arab. Pencetusnya adalah Abdul Aswad Ad Dualy dari suku Kinanah atas perintah imam Ali Bin Abi Thalib karamallahu wajhahu. Keterkaitannya dengan ilmu – ilmu lainnya adalah sebagai penjelas. Namanya adalah ilmu nahwu dan ilmu Bahasa Arab. Hukunya ada yang wajib kifai bagi semua ahli ilmu di setiap jurusan dan wajib 'ainy bagi peminat (sepesialis) ilmu tafsir dan hadis.

### *Tentang I'rab*

I'rab (إعراب) adalah aspek tata bahasa Arab yang mengatur perubahan bunyi kata (biasanya bunyi vokal terakhir), akibat perubahan kasus atau fungsi kata tersebut dalam kalimat. I'rab berlaku dalam dua kategori kata yaitu ism (kata benda) maupun fi'l (kata kerja). Senada dengan itu, Ghaziadin Djupri dalam bukunya mengungkapkan bahwa I'rab adalah perubahan akhir – akhir kata, karena perbedaan 'amil – 'amil (pelaku – pelaku) yang masuk padanya, baik secara lafadz atau pun secara kira – kira. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Sunarto bahwa I'rab ialah berubahnya bunyi bacaan pada setiap akhir kalimah karena berbeda – bedanya amil yang masuk kepadanya, baik berubah lafadznya, maupun kira – kiranya

### *Tentang Isim Mabniy*

Isim mabniy adalah isim yang tidak mengalami perubahan harakat akhir dengan sebab kedudukannya di dalam kalimat. Dalam Wikipedia disebutkan bahwa Mabni berarti tetap dan beku. Jadi kata yang mabni adalah kata yang tetap dan tidak berubah akhirnya sama sekali, mabni merupakan kebalikan dari mu'rab. Kata-kata yang mabni dalam bahasa Arab tersebar pada tiga kelompok kata secara umum yaitu isim, fi'il, dan huruf. Sementara itu, Muhammad Nasikhul 'Abid dalam sebuah Artikelnya menyebutkan bahwa “وسكون وكسرة وفتح ضمّ أربعة وأنواعه سكونا أو حركة الكلم أو آخر لزوم البناء” artinya “Bina (Mabni) adalah kata yang huruf akhirnya senantiasa tetap (tidak berubah), baik harakat maupun sukunnya. Bina (Mabni) itu ada empat macam, yaitu bina' dhammah, bina' fathah, bina' kasrah, dan bina' sukun.” Contoh bina' dhammah, seperti lafadz حَيْثُ , bina' fathah, seperti lafadz أَيْنَ , bina' kasrah, seperti lafadz أَمْسِ , dan bina' sukun, seperti lafadz هُنَّ .

### *Relevansi Nahwu dalam Kehidupan*

Di dalam menjalani kehidupan dunia ini, kita membutuhkan pemahaman agama yang mendalam, sehingga dalam praktiknya, kita tidak keluar jalur. Dengan memahami dan mengaplikasikan makna yang terkandung di balik ilmu Nahwu, akan membawa kita pada jalur yang benar dan sesuai dengan yang disyari'atkan di dalam agama. Salah satu contohnya adalah, bahwa Ilmu nahwu mengajarkan kita tentang mu'rab (berubah) dan mabniy (tetap / tidak berubah). Dalam konteks ini, sederhananya hikmah yang dapat diperoleh adalah bahwa di dalam kehidupan dunia, kita pasti mengenal dengan yang Namanya "berubah dan tetap / tidak berubah". Untuk menjadi yang lebih baik, maka kita memerlukan perubahan. Berubah dari hal – hal yang tidak baik kepada hal yang lebih baik, berubah dari kesalahan pada kebenaran, dan seterusnya.

Selain itu, dalam kondisi tertentu, terkadang kita memang tidak memerlukan "perubahan". Dalam artian, kita hanya butuh bersabar dengan keadaan yang sedang kita alami, sambil berusaha perlahan, dibarengi dengan doa dengan harapan semoga nanti Tuhan akan membalas semua itu dengan yang lebih baik lagi. Harus yakin bahwa jawaban Tuhan itu pasti. Seperti itulah dinamika kehidupan dunia. Oleh sebab itu, jika kita pahami lebih mendalam lagi terkait dengan apa yang terkandung di dalam ilmu nahwu dan kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial kita, maka kita pasti lebih matang lagi, dalam menjalani kehidupan dunia ini.

Ilmu Nahwu adalah bagian dari ilmu bahasa Arab yang mempelajari aturan tata bahasa Arab, termasuk susunan kata, bentuk kata, dan kaidah-kaidah sintaksis. Meskipun pada awalnya dirancang untuk memahami dan menguasai teks-teks Arab klasik, ilmu Nahwu memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang belajar bahasa Arab dan memahami warisan intelektual Islam. Berikut adalah beberapa relevansi ilmu Nahwu dalam kehidupan: Ilmu Nahwu sangat penting bagi orang Islam yang ingin memahami Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memahami struktur kalimat dan tata bahasa Arab, seseorang dapat lebih mendalam memahami pesan yang terkandung dalam teks-teks suci Islam. Banyak karya klasik Islam ditulis dalam bahasa Arab dan menggunakan aturan tata bahasa yang kaya. Ilmu Nahwu membantu para pelajar untuk memahami teks-teks klasik, seperti kitab-kitab fiqh, hadis, tafsir, dan sebagainya. Bagi orang yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing, ilmu Nahwu membantu dalam membangun kemampuan berkomunikasi. Memahami struktur kalimat dan tata bahasa membantu seseorang untuk lebih baik dalam menyusun kalimat, mengekspresikan gagasan, dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

Meskipun ilmu Nahwu secara khusus berkaitan dengan bahasa Arab, prinsip-prinsip tata bahasa yang dipelajari dalam ilmu Nahwu juga dapat membantu dalam memahami konsep tata bahasa secara umum. Ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk memahami struktur bahasa dalam konteks bahasa-bahasa lain. Pemahaman ilmu Nahwu memperkaya kemampuan membaca dan menulis. Dengan memahami konsep-konsep seperti jenis-jenis kata, perubahan bentuk kata, dan struktur kalimat, seseorang dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Ilmu Nahwu membantu dalam memahami sastra Arab klasik dan kontemporer. Dengan memahami tata bahasa Arab, seseorang dapat lebih mendalam memahami makna dan keindahan yang terkandung dalam puisi, prosa, dan karya sastra Arab lainnya. Dengan demikian, ilmu Nahwu memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang tertarik pada aspek-aspek bahasa Arab, sastra Islam, dan pemahaman teks-teks keagamaan.

### **C. Metode**

Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang mendalam terhadap satu atau beberapa unit analisis yang diinvestigasi secara rinci untuk memahami fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus dapat menjadi alat yang efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan interaksi dalam situasi yang spesifik. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang mendalam dan menyeluruh terhadap satu entitas atau kasus tertentu. Metode ini sering digunakan untuk memahami fenomena secara detail dan kontekstual. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui analisis literatur, studi kasus, dan wawancara dengan individu yang telah mengaplikasikan konsep Nahwu dalam kehidupan sehari-hari. Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan implikasi dari aplikasi konsep Nahwu.

### **D. Hasil**

#### *Konsep Nahwu dalam Kehidupan Sehari-hari:*

Konsep nahwu dengan I'rab Fathah sama artinya dengan berada di atas. Ketika berada di atas sebagai pemimpin katakanlah, tidak serta merta kita memandang rendah orang yang dibawah. Sebab, sebagai pemimpin kita harus menjadi contoh yang baik buat orang yang dipimpin. Karena agama telah dengan tegas mengangkat kepada kita bahwa setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti kelak akan dimintai

pertanggung jawaban atas kepemimpinan kita. Konsep Nahwu dengan I'rab Kasrah sama artinya dengan berada di bawah atau berawal dari bawah. Dalam konsep ini, diajarkan kepada kita, sebagai pemahaman bahwa hidup memiliki perubahan yang dapat mengajarkan kehati-hatian dan empati terhadap sesama. Artinya bahwa tidak selamanya kita selalu berada di atas. Dalam kondisi tertentu kita pasti juga berada di bawah. Oleh sebab itu, janganlah kita terlalu sombong dengan segala yang kita miliki. Sebab, semua itu hanyalah sebuah titipan belaka. Kalau sekedar titipan, tentu kita tidak bisa menyombongkannya. Karena kesombongan tersebut hanyalah sia – sia. Sebab nanti jika tiba waktunya, pasti titipan itu diambil kembali oleh pemilik aslinya. Dari sini, dalam konsep ini diajarkan kepada kita bagaimana selalu bersikap dengan penuh kesungguhan hati, tawaddu serta tawakkal kepada Allah dan selalu untuk terus merasa berada di paling bawah dan hanya Allah lah yang paling di atas segalanya.

Penerapan konsep Dhommah dalam hal ini adalah dengan berada di garda terdepan, melibatkan pertarungan melawan hawa nafsu dan kekuatan negatif lainnya untuk mencapai keberhasilan pribadi. Terkadang di dunia ini, kita selalu kalah saat berhadapan dengan hawa nafsu. Kita yang seharusnya berada di garda terdepan, justru menjadi paling belakang dari hawa nafsu. Sehingga, di saat diberikan dua pilihan dalam waktu yang sama antara baik dan buruk, kita justru lebih memilih keburukan dari pada kebaikan. Semua ini terjadi karena hati dan pikiran kita, dikalahkan oleh nafsu setan yang selalu membisik – bisikan negative dalam di dalam sadrun (dada) kita. Maka dalam hal ini, konsep dhommah mengajarkan kepada kita untuk terus tampil terdepan untuk mengalahkan hawa nafsu ini. Kemudian kelak kita akan bisa menjadi pemimpin pemberani yang selalu tampil di garda terdepan untuk mengarahkan setiap pasukan / bawahan ke arah yang lebih baik lagi. Artinya dengan berada di depan, kita harus bisa menjadi teladan yang baik yang patut untuk dicontohi. Sementara itu, I'rab / mu'rab sendiri, menjelaskan kepada kita tentang pentingnya perubahan dalam diri sendiri dan bagaimana kepekaan terhadap lingkungan dapat menciptakan dampak positif. Konsep ini mengarahkan kita untuk hijrah. Hijrah dari kehidupan awal yang buruk kepada kehidupan baru yang lebih baik. Sebab Tuhan di dalam kitab suci pun menekankan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Artinya bahwa untuk dapat berada pada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, maka kita harus bergerak dan berubah. Di sini, kita dituntut untuk terus berjuang dan bekerja keras sampai perubahan itu sendiri datang ke dalam kehidupan kita. Kita tidak bisa hanya sekedar dengan berdoa dan berdoa tanpa adanya usaha. Itulah sebabnya, Ambru Khalid dalam bukunya menjelaskan bahwa Tuhan itu lebih menghargai usaha kita ketimbang doa belaka.



Menguraikan makna diam yang bijaksana, di mana individu diharapkan dapat memilih untuk diam pada saat yang tepat, serta menjaga kejujuran dan integritas. Mabniy ini konsep paling penting. Di sini, diajarkan kepada kita bahwa, dalam menjalani kehidupan dunia ini, kita jangan terlalu banyak bicara. Bicara tanpa kerja, justru akan membuat hancur kehidupan kita. Bahkan dalam satu kesempatan, Nabi pun pernah bersabda bahwa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah dengan perkataan yang baik, jika tidak mampu lebih baik diam. Diam bukan berarti tidak tahu, apalagi kalah, tidak. Diam itu indah. Dengan bersikap diam, orang justru tidak akan tahu identitas kita dengan sempurna. Mabniy juga mengajarkan tentang sebuah ketetapan. Terkadang kita mengeluh dengan kondisi kita. Kita bertanya mengapa begini dan begitu. Mengapa bukan mereka tapi kita dan seterusnya. Mungkin kita lupa bahwa kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang sudah punya ketetapan dari sang Tuhan. Kalau sudah ada ketetapan, mengapa harus berkeluh kesah. Kita dituntut untuk menjalani dengan menikmati, tidak perlu banyak tanda tanya. Terakhir, mabniy juga mengingatkan kita tentang kematian. Bahwasanya, setiap yang bernyawa pasti akan menghadapi yang namanya mati. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk terus mempersiapkan diri kita menghadapi kematian itu. Sehingga pada akhirnya, kita tidak termasuk golongan orang – orang yang merugi di hari kemudian nanti.

## **E. Pembahasan**

Kutipan dari laman NU online menceritakan mengenai suatu saat di akhirat, seseorang berlari menuju pintu surga dengan keyakinan tinggi karena banyaknya amal ibadah yang telah dilakukan selama hidupnya. Namun, Malaikat Ridwan menghentikannya dan menyampaikan bahwa orang-orang di belakangnya meminta pertanggungjawabannya atas kesalahan yang pernah dilakukan, meminta pahala amal ibadahnya sebagai penebus dosa. Orang ini dengan tulus meminta maaf dan memberikan seluruh pahala amal ibadahnya kepada mereka. Kisah ini mencerminkan konsep bahwa kehidupan di dunia tidak selamanya di atas, dan penting untuk berhati-hati dan tawakkal kepada Allah. Mengutip dari buku "Keajaiban Tahajud, Subuh, dan Dhuha untuk Hidup Berkah, Bergelimang Harta, Sukses dan Bahagia" oleh Fery Taufiq El Jaquene, dijelaskan tentang Abu bin Hasyim yang rajin melakukan salat tahajud selama 20 tahun. Suatu hari, seorang malaikat utusan Allah muncul dan membawa buku dengan nama-nama kekasih Allah. Abu bin Hasyim berharap namanya tercatat, namun setelah buka-bukaan, namanya tidak ada. Malaikat menjelaskan bahwa meskipun Abu bin Hasyim rajin beribadah, ia kehilangan rasa kasih sayang terhadap sesama. Hal ini

mengingatkan bahwa hubungan pemujaan kepada Allah tidak hanya untukNya, tetapi juga melibatkan cinta dan perhatian kepada sesama manusia.

Kisah ini pun sama, dalam konsep nahwu telah dijarakan semuanya. Bagaimana konsep fathah, kasrah, dhommah sukun dan mabniy di dalam ilmu nahwu telah banyak mengingatkan kita tentang bagaimana harusnya kita menjalani kehidupan dunia ini sebaik – baiknya, agar bisa selamat di kehidupan selanjutnya nanti. Sebab, dunia sementara dan akhirat selamanya. Kisah di atas menceritakan tentang seorang hamba yang memiliki 99 catatan dosa yang tercatat oleh para malaikat, setiap catatan sepanjang mata memandang. Pada hari kiamat, Allah menunjukkan semua catatan tersebut, namun hamba tersebut tidak menyangkalnya dan pasrah. Allah kemudian meminta sesuatu yang dapat membuka pintu ampunan, namun hamba tersebut tidak dapat menemukannya. Akhirnya, Allah menunjukkan sebuah catatan kecil yang berisi syahadat keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Catatan kecil tersebut ternyata mampu mengungguli beratnya 99 catatan dosa. Kisah ini mengandung pelajaran bahwa kebaikan sekecil apapun, seperti syahadat, dapat menjadi penentu keselamatan di akhirat. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan beratnya asma Allah. Kisah ini menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia ini sementara, dan persiapkanlah bekal untuk menghadapi kehidupan selanjutnya dengan melakukan amal kebaikan.

Dalam konteks konsep ilmu Nahwu yang diuraikan sebelumnya, kisah ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kehidupan yang terkandung dalam Ilmu Nahwu. Konsep kejujuran, integritas, dan persiapan untuk akhirat menjadi bagian penting dari aplikasi Ilmu Nahwu dalam kehidupan. Kisah nyata dari dua individu, Asnawi Mashud dan Soleman Ilyas, juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang membawa mereka pada kesuksesan dan keberhasilan hidup yang bermakna. Kisah laki-laki yang mati syahid dan mendapatkan kafan berupa baju perang Rasulullah SAW merupakan salah satu cerita inspiratif yang menggambarkan keberanian dan kesetiaan seseorang terhadap agama Islam. Cerita ini mencerminkan pengorbanan seorang muslim dalam membela kebenaran dan membuktikan kesungguhannya dalam mengikuti ajaran Islam. Ayat-ayat dari Surat Ali Imran yang disertakan menguatkan pesan bahwa orang-orang yang mati syahid di jalan Allah tidaklah mati, melainkan mereka hidup disisi Tuhan mereka dan mendapatkan rezekinya. Mereka merasa gembira dengan karunia Allah dan tidak merasa khawatir atau sedih. Kisah laki-laki Badui yang memilih untuk berhijrah dan berperang demi agama Islam menunjukkan tekad dan semangat yang tinggi. Meskipun mendapatkan bagian dari harta rampasan perang, ia tidak merasa bergembira seperti yang lainnya. Hal ini

menggambarkan bahwa tujuan utamanya bukanlah harta, melainkan keinginan untuk mati syahid dan masuk surga.

Konsep syahid dan pengorbanan yang dijelaskan dalam kisah ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kehidupan dalam Ilmu Nahwu. Keterkaitan antara keberanian, kesetiaan, dan niat yang tulus dengan ajaran Islam memperkuat arti pentingnya memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai ilmu Nahwu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, konsep aktualisasi ilmu Nahwu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tata bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi kita untuk senantiasa berkomitmen pada ajaran agama dan mengaktualisasikan ilmu Nahwu dalam setiap tindakan dan perbuatan kita.

Secara sederhana, Nahwu adalah ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari qoidah-qoidah Arab. Nahwu juga membahas keadaan akhir kalimat dari segi I'rob (berubah menjadi fathah/detes di atas, kasrah/detes di bawah, dhomma/detes di depan, serta sukun/mati), dan mabni (tetap tidak berubah). Pada kesempatan ini, penulis mengajak kita untuk mengaplikasikan bagian-bagian ilmu Nahwu ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penulis, mengaplikasikan Nahwu dalam kehidupan merupakan pelaksanaan peran sesungguhnya sebagai hamba Allah yang sempurna di bumi ini. Nahwu membahas keadaan akhir kalimat dari segi I'rob dan mabni. Berikut ini, penulis akan menjelaskan logika aplikasinya satu per satu dalam kehidupan. Pertama: fathah/di atas. Dalam menjalani kehidupan, kita perlu berada di atas (memimpin). Oleh karena itu, kita dituntut untuk bekerja keras agar bisa mencapai posisi tersebut. Semua jabatan didapat melalui usaha dan kerja keras. Kaum hijau hitam selalu mengatakan: yakin, berusaha, dan kita akan mencapai harapan. Kedua: kasrah/di bawah. Selain berada di atas, kita juga harus mengerti dan merasakan posisi di bawah. Kehidupan bagaikan roda yang berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Kita perlu berhati-hati dan empati terhadap sesama, karena kita semua pernah merasakan masa-masa sulit. Membuka memori lama saat berada di bawah dapat membuat kita lebih empati terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan. Ketiga: dhomma/di depan. Dalam hidup, kita harus berada di garda terdepan untuk tidak tertinggal. Lawan kita adalah diri sendiri, yakni hawa nafsu. Melawan hawa nafsu dengan iman akan menjadikan kita tidak terpengaruh oleh godaan setan. Hanya dengan iman yang kuat kita dapat mengalahkan setan dalam diri kita. Keempat: i'rab/mu'rab (berubah/terpengaruh). Kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan dan menciptakan perubahan positif, mulai dari diri sendiri. Hidup adalah kehidupan sosial, dan kita perlu menjalin hubungan harmonis serta menciptakan perubahan yang bermakna untuk kepentingan bersama. Kelima: mabni (tetap), Selain

berubah dan terpengaruh, kita juga perlu diam pada saat yang tepat. Diam bukanlah statis, melainkan diam yang diperlukan. Dalam beberapa situasi, kita harus diam untuk tidak melaksanakan perintah atau ajakan yang tidak benar. Ini mengajarkan kita tentang kejujuran dan pentingnya berkonsultasi pada ahlinya sebelum berbicara. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip Nahwu dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memahami dan menjalankan peran kita sebagai hamba Allah dengan lebih baik. Mari kita terus berdiskusi dan belajar bersama.

## F. Simpulan

Mengaktualisasikan ilmu Nahwu dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral dan etika, menjadi sangat penting untuk diterapkan. Sebab di sana, terdapat begitu banyak hikmah yang bisa diambil sehingga lebih memperhatikan lagi dan kemudian sedapat mungkin kita bisa mengintegrasikan konsep-konsep Nahwu dalam kurikulum pendidikan dan pembinaan karakter. Penting untuk diingat bahwa urgensi ilmu Nahwu ini sangat terkait dengan konteks keagamaan dan budaya Islam. Bagi mereka yang ingin mendalami pemahaman Al-Qur'an dan hadis serta berkomunikasi dalam lingkungan Islam, ilmu Nahwu menjadi sangat penting. Oleh karena itu, ilmu nahwu dapat dianggap sebagai pondasi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab dan pemahaman teks-teks keagamaan Islam.

## Referensi

- Ahmad Sunarto “ Ilmu Nahwu Tingkat Dasar, Terjemahan Al- Jurumiyah ”, Jakarta: Pustaka Amani; 1414 Hijriah
- Ambru Khalid “ Kuantum Change” Semarang: Pustaka Nuun; 2009.
- Ghaziadin Djupri “ Ilmu Nahwu Praktis, Terjemahan Matan Al – Jurumiyah beserta Contoh – Contoh Praktis ”, Surabaya: Apolo
- Muhammad Saifulloh Al Aziz Senali, “ Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam ”, Surabaya: Terbit Terang; 2005
- PP Sirajul Mukhlisin “ Al-jurumiyah ”, Magelang: Koperasi “Mambaul Hidayah” Pesantren Dakwah Krincing Secang Magelang Jawa Tengah; 2003
- Riga “ Bahasa Arab Sistematis 2 Kaidah Nahwu ”, Basis Ummah Publisshing : [www.basis.web.id](http://www.basis.web.id)
- Saciku Murata “ The Tao Of Islam ” Bandung: Mizan; 1997.